

SEJARAH JEMAAT GMIM IMANUEL RANOWANGKO – TANAWANGKO 1962 – 2014

Ivan Robert Bernadus Kaunang
Email: ivanzkaunang@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tulisan ini mengenai sejarah jemaat dan berdirinya gereja dalam perspektif sejarah. Perjalanan sejarah dan terbentuknya gereja Tuhan di Ranowangko-Tanawangko merupakan buah dari pekerjaan sejak misi Katolik, masa pendeta zending sampai pada guru jumat dan ketua jemaat pendeta. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah, dimulai dari mencari dan menemukan sumber, kritik sumber, verifikasi data, dan menjadikan fakta untuk kemudian historiografi atau proses penulisan. Hasilnya, jemaat GMIM Imanuel Ranowangko berdiri sejak tahun 1962 sebagai hasil dari pemekaran GMIM Sentrum Borgo dan sampai kini sudah dilayani oleh sepuluh ketua jemaat dengan pertumbuhan dan dinamika jemaat yang bersekelu, melayani, dan memberi pertolongan kepada mereka yang membutuhkannya.

Kata kunci: sejarah jemaat, GMIM, Ranowangko, Tanawangko

PENDAHULUAN

Sampai sekarang ini sejarah gereja atau sejarah suatu Jemaat Kristen merupakan bagian dari historiografi Indonesia yang kurang mendapat perhatian, baik sejarawan amatir maupun sejarawan profesional-akademik. Padahal penulisan sejarah gereja suatu jemaat menjadi bagian dari sejarah lokal dan jenis ini masih sangat langka dalam historiografi Indonesia. Sejarah Indonesia pada umumnya hanya menceritakan peristiwa-peristiwa besar dan monumental sedangkan yang kecil, seperti desa yang lokalitas dan khas dianggap kurang menarik, dan dianggap bagian dari sejarah tradisional. Namun begitu, dalam sejarah lokal dan sejarah lisan, persoalan-persoalan kecil, sederhana dan dalam lingkup desa, kelompok komunitas yang sering termarginal terpinggirkan menjadi bagian utama dan penting dalam penulisan termasuk sejarah gereja/jemaat. Dengan demikian, penulisan sejarah jemaat/gereja termasuk kategori sejarah lokal (Abdulah, 1990; Widja, 1991).

Disadari bahwa belum banyak tulisan berkaitan dengan sejarah lokalitas tertentu sebagai bagian dari sejarah lokal yang dapat menjangkau secara keseluruhan, totalitas suatu daerah atau wilayah tertentu. Pada umumnya penulisan sejarah gereja-gereja di Indonesia hanya ditulis secara umum. Namun begitu ada beberapa tulisan penulis lokal,

seperti budayawan F.S Watuseke (1989) “Sejarah Gereja di Minahasa dari Abad ke-15-19. Kemudian, sejak tahun 2000-an minat menulis sejarah gereja/jemaat mulai tumbuh dan hadirilah beberapa buku sejarah jemaat yang representatif di antaranya yang ditulis Kaunang: Sejarah Jemaat GMIM Imanuel Bahu (2003), dan GMIM Sola Gratia Tikala (2002), dan Sejarah Jemaat GMIM Pondang Amurang yang ditulis Parengkuan (2011).

Pada masa *Indische Kerk* atau Gereja Hindia, zending membagi wilayah pelayanan keagamaan atas resort kemudian *classis*. Pendeta-pendetanya adalah pegawai pemerintah, baik zending (protestan) maupun misi Katolik keduanya berpusat di Tomohon. Selain menjadikannya sebagai pusat pelayanan dan gereja, juga sebagai pusat pendidikan/persekolahan untuk seluruh Minahasa dan Manado. terdapat sepuluh *classis* pelayanan gereja, satu di antaranya *classis* Tomohon yang membawahi atau termasuk dalam wilayah pelayanan di Tanawangko. Yang disebut Tanawangko, yaitu sebutan untuk tiga desa yakni desa Sarani-Matani, Borgo, dan Ranowangko, sedangkan desa Tambala nanti terbentuk kemudian sekitar tahun 1986. Dari ketiga desa yang disebut, desa Ranowangko adalah desa yang pertamakali terbentuk/tertua.

Dalam perkembangannya, sebagai buah penginjilan para zending sebagai peletak kekeristenan di Minahasa dan Ranowangko-Tanawangko khususnya, perkembangan rumah gereja di Ranowangko tidak hanya Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) saja, tetapi beberapa denominasi gereja juga mendapat ruang untuk bertumbuh, seperti Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI); Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS); Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA); dan Gereja Advent Hari Ketujuh. Tidak hanya itu ada juga beberapa persekutuan oikumene yang menghimpun berbagai denominasi gereja.

Adapun alasan, mengapa penting penulisan sejarah jemaat/gereja, *pertama* untuk meluruskan pemahaman jemaat tentang sejarahnya. Memberikan wawasan kesejarahan bagi jemaat sehingga ada kesatuan pemahaman yang tidak kemudian berujung pada perbedaan pendapat yang mengarah pada konflik pribadi atau pun kelompok. *Kedua*, kehadiran buku sejarah jemaat/gereja ini memberikan kesadaran sejarah bagi generasi kekinian untuk dapat mewariskan nilai-nilai luhur tua-tua jemaat, nilai-nilai yang dibangun diteruskan kepada generasi berikutnya. *Ketiga*, memberi ruang cara pandang kepada jemaat terhadap sejarah jemaat/gereja, sejarah penyertaan Allah bagi umatnya, serta peran dan fungsi gereja dalam eksistensinya di muka bumi ini yang membawa syalom.

Lingkup kajian temporal sejak tahun 1962 - 2014 tidak berarti harga mati, hanya saja periode itu yang akan dibahas. Memang fokusnya demikian, namun tidak menutup kemungkinan pembahasan akan jauh sebelum tahun 1962 sejauh berkaitan secara historis, mulai dari bergereja di Borgo lokasi “bendar”, perkunjungan pendeta zending pertengahan dan akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, seperti K.T Herman dari Amurang, Zending Nicolaas Graafland, N. Ph. Wilken sampai pendeta pembantu (*hulprediker*) Louwerier, kemudian sampai ke Penulung/penlong, Guru Djumat/Guru Jemaat, penempatan pendeta pertama dan seterusnya, yang memberi dampak bagi pertumbuhan jemaat di Ranowangko.

Secara teoretis batasan temporal/waktu dalam penulisan sejarah tidaklah secara langsung menunjuk periodisasi yang ketat sebab dalam perkembangan sejarah dan sosial tidak ada permulaan dan akhir karena dinamika masyarakat yang berjalan terus-menerus. Pembatasan ruang lingkup dimaksud supaya ada perhatian, fokus untuk periodisasi tertentu agar ada keakraban yang intim dari berbagai peristiwa sebelumnya yang mendahului dan sesudahnya (Abdullah, 1987/1992). Secara parsial subjek kajian mencakup Minahasa wilayah Tanawangko secara keseluruhan dan lebih khususnya “negeri” Ranowangko.

Secara tematis Sejarah Jemaat GMIM Imanuel Ranowangko dimulai dari proses awal pembentukan jemaat dan dinamika pelayanannya melalui ketua-ketua jemaat sampai sekarang ini. Adapun fokus penelitian ini berkisar pada bagaimana proses terbentuknya gereja dan jemaat mula-mula, benih-benih kekristenan, dan terutama kehadiran gereja dan jemaat Kristen di Ranowangko sampai sekarang ini.

Tujuan penulisan merupakan mendeskripsikan permulaan terbentuknya gereja dan jemaat mula-mula, benih-benih kekeristenan yang sudah tentu juga akan menyentuh sejak zaman misi katolik dan kehadiran perkunjungan pendeta yang diutus Netherland Zendeling Genootschap (NZG) sampai kehadiran penulung-penulung/penlong dan utusan-utusan pendeta jemaat yang dikirim oleh sinode GMIM. Selain itu mendeskripsikan perkembangan gereja dan jemaat GMIM Imanuel Ranowangko dalam pertumbuhan imannya sejak guru jumat, pendeta pertama sampai sekarang ini.

Manfaat yang dapat diperoleh selain menggali dan memperkaya aspek-aspek historis gereja lokal juga turut memperkaya khazanah penulisan sejarah GMIM dan memberikan pegangan kepada seluruh jemaat sebagai sumber untuk memahami latar

belakang, dasar dan tujuan gerejanya serta mempelajarinya sebagai bagian dari makna kehidupan. Belajar sejarah menjadikan kita bijaksana.

Untuk pihak luar dari jemaat GMIM dapat merupakan informasi pengetahuan agar hilang rasa curiga, sikap pandang enteng, sikap masa bodoh dan sikap antipati terhadap tanggungjawab GMIM Imanuel Ranowanko dalam membangun masyarakat dan warga desa Ranowanko melalui kerohanian/iman. Dari sana dapat berdampak sikap masyarakat umumnya di luar GMIM yang obyektif dan rasional dalam kehidupan antarumat beragama untuk menciptakan keharmonisan dalam tata kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dan penulisan yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Garaghan, 1957). Metode sejarah berkaitan dengan langkah-langkah dalam penelitian dan penulisan sejarah, sedangkan metodologi lebih terkonsentrasi pada penulisan sejarah itu. Penggunaan teori dan konsep diperlukan untuk memperoleh gambaran ekplanasi, dan sejauhmana penulis mampu merekonstruksi, mengungkap masa lampau dengan observasi, wawancara serta mengumpulkan dengan kritis berkas-berkas yang tercecer, menghimpun jejak-jejak melalui kajian manuskrip (tulisan tangan/arsip), studi dokumen (naskah-naskah ketikan), buku teks, majalah, jurnal, hasil-hasil penelitian (laporan, skripsi, tesis, disertasi), gambar/foto, dan leksikografi (kamus, ensiklopedi), dan wawancara informan yang kredibel, informan yang mampu memberikan keterangan, informasi yang benar. Tahap ini disebut *heuristic*.

Tahap berikutnya, berupa kritik intern dan ekstern atau verifikasi kaitannya dengan penilaian data dan sumber menyangkut pengujian kebenarannya. Keaslian sumber dan otentitas menyangkut isi, dipercaya atau tidak serta menyangkut keabsahan dan kesahihan data yang didapat (kredibilitas) sangat diperhatikan.

Selanjutnya, tahap interpretasi/proses analisis untuk mendapatkan pernyataan-pernyataan yang dapat dijadikan fakta dan untuk selanjutnya pada tahap penulisan atau historiografi, sebagai tahap akhir dari proses penulisan dalam merangkai fakta-fakta menjadi cerita sejarah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep (Jemaat) Gereja

Untuk mengarahkan jalannya penulisan beberapa konsep perlu mendapat penjelasan antara lain konsep jemaat dan gereja. Jemaat berasal dari kata Yunani *eklesia* yang artinya mereka yang dipanggil keluar (*Yunani ek=keluar; klesia dari kata kaleo=dipanggil keluar*) sedangkan gereja berasal dari kata Yunani *kuriokon, kuriakion* dari kata *ku-ri-a-kos* atau *ku-ri-os* yang berarti “tuan” (Pinontoan, 2013) dikembangkan lagi menjadi rumah Tuhan. Dalam perkembangannya antara jemaat dan gereja tidak memiliki batas yang tegas. Dalam bahasa Inggris gereja disebut *church* dan dalam bahasa Belanda disebut *kerk*. Dalam kosa kata Portugis, *igreja*, sama dengan kata *eklesia* yang berarti jemaat, sidang majelis, orang-orang terpilih, yang menunjuk pada orang yang dipanggil oleh Yesus bukan pada *kurokion* yang menunjuk pada gereja sebagai bangunan atau gedung atau rumah Tuhan.

Dalam KBBI (1998), gereja adalah: 1) gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen; 2) Badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata caranya.

Gereja adalah perwujudan ajaran Kristus, Ajaran-Nya bukan hanya diucapkan, tapi juga untuk diperlihatkan secara nyata didalam kehidupan masyarakat. Gereja bukan hanya merupakan doktrin Kristus tapi merupakan bukti nyata kepercayaannya. Gereja adalah masyarakat Kristen yang dijumpai kapan saja dan dimana saja (Griffith, 1995).

Dalam pengertian teologis, arti gereja adalah dimana ada dua atau tiga orang berkumpul dalam nama Tuhan, maka Tuhan hadir di tempat itu (Matius 18: 20). Telah mereka dengar panggilan, Firman telah diterima (1 Tesalonika 1: 6). Gereja pada akhirnya dimengerti bukan karena jumlah anggota jemaatnya tetapi karena peribadatan orang yang percaya. Siapakah yang percaya itu, yaitu jemaat itu sendiri. Sejalan dengan itu, van den End menyatakan bahwa gereja adalah persekutuan mereka yang dipanggil Kristus (den End 1997). Dalam penulisan ini penggunaan kata gereja dan jemaat memiliki pengertian yang sama dan tidak dibedakan secara tegas dan digunakan secara silih berganti disesuaikan dengan konteks kalimat yang menyertainya.

Menurut de Jonge sejarah gereja dapat dibedakan atas dua macam. *Pertama* sejarah gereja yang bertolak dari kenyataan-kenyataan empiris; sejarah gereja adalah sejarah agama Kristen; perhimpunan-perhimpunan yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan. *Kedua* sejarah gereja yang bertolak dari pandangan-pandangan teologis.

Sejarah gereja adalah sejarah Yesus Kristus; sejarah tubuh Kristus di dalam dunia; sejarah dosa manusia dan sejarah tafsiran Alkitab (de Jonge, 1989).

Dalam kaitannya dengan penulisan ini, konsep sejarah gereja menggabungkan kedua pandangan tersebut. Hal ini diperkuat dengan yang dikemukakan van den End, Berkhoff, dan Enklaar: *Ilmu sejarah gereja memeriksa apakah, bagaimanakah, dan sampai dimana gereja sadar akan wujudnya sebagai persekutuan dengan Kristus dan dengan manusia lain yang nampak dalam perjamuan kudus, dan akan amanat atau tugas yang dipercayakan kepadanya oleh Kristus untuk mengabarkan Injil sampai ke ujung bumi. (ibidem).*

Menurut van den End (1980: 4): *menulis sejarah gereja bukanlah soal mencatat data secara objektif saja. Setiap usaha menggambarkan sejarah gereja akan mempunyai corak tersendiri dan akan memakai patokan dan cara menilainya sendiri.... Tentang siapakah kita menulis? Siapa-siapa yang akan menjadi tokoh dalam sejarah gereja yang akan kita tulis? Pemikiran dan perbuatan siapa yang hendak kita tonjolkan? Para pekabar Injil dari baratkah? Atau jemaat Indonesia yang menerima ajaran dan menjadi Kristen?*

Gereja dan Jemaat Protestan di Tanawangko

Adanya benih Injil dan kekristenan di Ranowangko tidak dapat dilepaskan dari sejarah penginjilan zending dan terutama peranan Borgo-Tanawangko sebagai suatu lokasi awal adanya Gereja Protestan Tanawangko yang melayani ibadah-ibadah warga jemaat di desa Sarani-Matani, desa Borgo, desa Ranowangko, dan wilayah Tombariri, Tanawangko sekitarnya. Namun begitu, membicarakan zending akan jauh terkait dengan sejarah Minahasa umumnya, dan sejarah penginjilan di tanah Minahasa khususnya.

Tahun 1817 pernah datang di Tanawangko Rasul Maluku, Joseph Kam. Kehadirannya membawa berkat bagi embrio kekristenan di Tanawangko. Catatan dokumen sejarah GMIM Borgo, bahwa Joseph Kam kemudian berhasil membaptis seorang kepala walak Tombariri yang bernama Tumurang menjadi Kristen dengan nama Andries (*Slaagboom* keturunan Andries). Berikutnya, pernah datang di Tanawangko adalah zending Lammers Muller pada tahun 1822 selain melayani jemaat di Manado juga di Tanawangko. Dokumen sejarah GMIM Borgo mencatat, bahwa tahun 1830 sudah ada jemaat-jemaat yang dibaptis menjadi Kristen.

Pada tahun 1848 Pdt. R. Bossert di tempatkan di Tanawangko dan sejak saat itu pelayanan lebih intensif karena mereka sudah tinggal dan menetap di Tanawangko. Tahun 1850, Nicolas Graafland yang ditugaskan di Sonder dan mendirikan Kweekschool atau sekolah guru kemudian memindahkannya ke Tanawangko tahun 1854 dibawa pimpinan Pdt. Nicolas Graafland. Tahun 1886 sekolah ini kemudian dipindahkan ke Tomohon dibawa pimpinan Pdt. H. C. Kuijt.

Tabel 1. Nama Pendeta/Ketua Jemaat dari Gereja Protestan Borgo sampai GMIM Sentrum Borgo

No	Nama Zending /Pendeta	Tahun	Keterangan
1	Joseph Kam	1817, 1819	Kunjungan Pelayanan Rasul Maluku
2	Lammers Muller	1822	Di tempatkan di Manado kemudian ke Tanawangko
3	R. Bossert	1848	Menggantikan N. Graafland di Tanawangko
4	Nicolaas Graafland	1854	Mendirikan Sekolah: Kweekschool di Sonder (1851) dipindahkan ke Tanawangko (1854). Tahun 1868 mendirikan percetakan "Tjahaja Sijang" di Tanawangko
5	H. Bettink	1867	
6	A. de Lange	1872	
7	H. M. Schippers	1880	
8	H. C. Kruijt	1885	
9	C. Van de Roest	1899	
10	Pdt. Maramis		Guru jemaat; Bpk. Gustaf Junginger.
11	Pdt. Sajow		
12	Pdt. Kandijoh		
13	Pdt. N. Victor		
14	Pdt. J. F. Lokey s.d. 1974	
15	Pdt. A. J. Lapian		
16	Pdt. Ny. H. N. R. Weken Tanor		
17	Pdt. J. H. Manua		Vicaris; Pdt. R. Mengko.
18	Pdt. V. H. Pontoh		Pdt pelayanan; Pdt. C. Sengkey Rasuh
	Pdt. H. Kasonso		
	Pdt. Ny. A. F. Mandagi Rondonuwu	2010 - sekarang	

Sumber: F. Thomas. (t.t). "Naskah Dokumen Sejarah GMIM Sentrum Borgo"

Untuk menunjang perkembangan pendidikan di Tanawangko, maka pada tahun 1868 didirikan oleh Pdt. Nicolas Graafland percetakan yang khusus mencetak buku-

buku sekolah dan nyanyian-nyanyian rohani. Percetakan tersebut diberi nama “Tjahaja Sijang” (percetakan pertama di Indonesia Timur). Mula-mula percetakan ini diperuntukkan bagi guru-guru dan para pendeta, tetapi lama-kelamaan bersifat umum.

Pada masa pelayanan dan perkunjungan para pendeta ini, ibadah-ibadah dilakukan di rumah-rumah jemaat. Nanti pada tahun 1911 untuk pertama kali dibangun gedung gereja yang terbuat dari bambu dan kayu serta atap rumbia. Kemudian pada tahun 1930 bangunan tersebut dibongkar dan dibangun kembali. Di sini yang beribadah ada 3 jemaat, yaitu jemaat Ranowangko, jemaat Sarani Matani dan jemaat Borgo.

Di tahun 1974 masa akhir periode pelayanan Pdt. J.F. Lokey mulai ada rencana untuk merenovasi bangunan gereja yang ada. Melalui sidang majelis maka mulai ada usaha untuk membangun/merenovasi gereja di Borgo. Tahun 1975 bangunan mulai dipugar dengan penambahan luas bangunan. Pada tahun 1985 ketika masa pelayanan Pdt. A. J. Lopian, gedung gereja berada pada tahap *finishing* dan saat itu pemasangan papan nama gereja dengan nama Gereja Masehi Injili Minahasa “Gereja Sentrum Borgo”, karena sebelumnya memakai nama Gereja Protestan Tanawangko. Renovasi dilakukan terus dimasa Pdt. H. Kasonso (2010) kemudian diganti Pdt. Ny. Aneke Mandagi Rondonuwu sampai bangunan gereja boleh selesai dan ditahbiskan pada hari ini, Minggu 28 Agustus 2011.

Berikut ini daftar nama-nama pendeta yang pernah melayani di Tanawangko, antara lain sebagai berikut.

Tabel 2. *Ressorten in de Minahasa met hun hulppredikers* Pembantu Pendeta di Resor Tanawangko

No	Nama	Tempat	Tahun
1	Graafland, Eduard, W.G.	Kumelembuai Tanawangko Amurang	1888 1889 – 1898 1898 - 1917
2	Hove J. ten	Tanawangko Maoembi	1883 – 1888 1888 - 1910
3	Schippers, M.H	Tanawangko Maoembi	1880 – 1882 1883 - 1888
4	Slujk, C.J.I	Tanawangko	1898 - 1904
5	Vries, J.S. de	Tanawangko Kumelemboui	1888 1888 - 1907

Sumber: John H. Duyverman. 2005. *Tien Jaar in de Minahasa 1909-1919*. p. 148.

Dari Gereja Protestan Borgo ke Gereja Protestan Ranowangko

Pada awalnya Injil Yesus Kristus melalui pelayanannya di aras jemaat khusus di wilayah ini, menjadikan lokasi Bendar sebagai pusat pelayanan. Kedudukan (gedung) Gereja Besar atau dikenal kemudian Gereja GMIM Sentrum Borgo membawahi wilayah pelayanan yang cukup luas. Hal ini berdasarkan dokumen sejarah GMIM tertanggal Tomohon 4 Desember 1951 Angka 64. Dalam dokumen GMIM tersebut menunjukkan bahwa eksistensi hukum gereja GMIM pelaksanaan pelayanan ibadah Jemaat di Tanawangko menjadi bagian dan tanggungjawab Sinode GMIM yang berkedudukan di Tomohon. Selain itu, keterangan isi surat memberikan gambaran kedudukan gedung Gereja itu sebagai sentrum/sentral pelayanan untuk sejumlah wilayah, yakni wanua /desa/negeri Agotei, Buloh, Kumu, Lolah, Lemoh, Mokupa, Poopo, Raprap, Senduk, Sondaken, Tateli, Teling, Koha, Munte. Dengan demikian untuk pelayanan ibadah di Ranowangko disatukan di gereja Bendar sebagai sentrum pelayanan wilayah Tanawangko.

Dalam arsip sejarah GMIM Immanuel Ranowangko (Panitia Penyusun, 2012) lokasi yang kemudian menjadi tempat ibadah di Borgo ini, dibangun oleh orang-orang tua yang berasal dari Desa Ranowangko, Desa Borgo, Desa Tambala dan Desa Sarani-Matani.

Memang disadari tidak banyak data sejarah yang dapat mengungkap perjalanan sejarah yang jauh ke masa lampau di masa-masa awal mendirikan bangunan untuk tempat beribadah. Namun begitu, melalui *Trouwregister*, catatan pernikahan (Arsip Buku Besar GMIM Borgo) yang sebagiannya masih tersisa dan dapat diselamatkan utuh, menunjukkan angka-angka tahun pertengahan di abad ke-19 dan siapa saja pendeta zending, pendeta pembantu *hulpprediker* yang pernah bertugas melayani jemaat Borgo-Tanawangko. Sebut saja dimulai angka tahun 1829 – 1836 pelayanan jemaat di wilayah ini dilakukan oleh Zending Leeraar van Amoerang K.T Herman. Sakramaen baptisan dan pernikahan dalam register sampai dengan nomor urut 300-an dilayani oleh Zending Leeraar Herman dari wilayah pelayanan Amurang. Dapat dibayangkan jauhnya perjalanan Amurang Tanawangko yang ditempuh dengan berkuda atau naik pedati (roda) atau jalan kaki. Catatan lainnya dalam register itu, diakhir pelayanannya tertulis: *voor copy conform N.Ph. Wilken*. Beberapa nomor pernikahan dalam register dilakukan oleh Zending Wilken khususnya periode tahun 1843-1849.

Selanjutnya di tahun 1850, pada nomor register 300-an akhir dan sampai nomor register 400-an, nama Zending R. Bosfert sudah tercantum dan melakukan pelayanan baptisan dan pernikahan di Tanawangko. Nama Zending Nicolaas Graafland mulai tercatat sejak tahun 1850-an (1857). Pada periode pelayanan tahun 1850-1891, N. Graafland selain melayani di Sonder juga di Tanawangko. Selanjutnya pada nomor register 900-an tertulis *De Hulpprediker* J. Louwerier selaku pembantu pendeta yang juga melakukan pelayanan sakramen baptisan dan pernikahan. Dengan demikian khusus periode 1850-1890 selain Graafland yang sering berkunjung dan melakukan pelayanan, ada juga pendeta Eduard Graafland anak dari pendeta Graafland yang pernah tinggal di Tanawangko, selain itu ada juga zending Bosfert, dan *hulpprediker* Louwerier.

Selanjutnya, bagaimana kemudian sehingga pelayanan bergeser atau berpindah/pemekaran dari desa Borgo ke desa Ranowangko yang sekarang sebagai suatu jemaat mandiri yang diawali dengan berdirinya gedung ibadah yang sederhana dari bambu yang beratap rumbia, masih banyak catatan sejarah yang putus, dan ada ruang-ruang kosong yang belum terisi terutama peralihan zaman zending sampai kepada Guru Djumat pertama di GMIM Ranowangko-Tanawangko.

Mengenai pemekaran jemaat dari Gereja Protestan Borgo ke Ranowangko, mulai ada sesudah pergolakan permesta tahun 1961, terutama awal tahun 1962 adanya usaha-usaha mendirikan tempat ibadah di Ranowangko. Adapun Guru Djumat J.J. Pandelaki (1966) adalah Guru Djumat pertama di Ranowangko Tanawangko, kemudian pendeta ketua Jemaat pertama tahun 1969-1974 Pdt. Da. Caroline Juliana Poli sampai ketua jemaat yang sekarang, Pdt. Ny Suru Mare, S.Th. periode 2011 – sekarang. Jika di hitung, sejak tahun 1969 sampai ketua jemaat yang sekarang, sudah ada 10 Pdt selaku ketua jemaat yang silih berganti di jemaat Imanuel Ranowangko ini.

Berikut nama-nama Guru Jumat dan Ketua jemaat sejak tahun 1966 – 2014:

Guru Djumat, J.J. Pandelaki, 1966 – 1968
Pdt. Caroline Poli, Sm.Th. 1969 – 1974
Pdt. Danny Wowor, S.Th. 1974 – 1978
Pdt. Nancy Ulaan, S.Th. 1978 – 1981
Pdt. Killis Immanuel, S.Th. 1981 – 1984
Pdt. Ny. Sartje Masinambow Pandegiroth, S.Th. 1984 – 1991
Pdt. Lendy Umboh, S.Th. 1991 – 1996
Pdt. Karel Lensun, S.Th. 1996 – 2002
Pdt. Janny Lompoliu, S.Th. 2002 – 2007
Pdt. Niclas R.T Puirih, S.Th. 2008 – 2011
Pdt. Rachel Ryorita Mare, S.Th. 2011 – sekarang

KESIMPULAN

Sekarang ini banyak orang percaya dan mengaku Kristen, itu benar! Namun begitu tidak banyak orang lagi yang peduli dengan cara hidup kekristenan yang sudah pernah dilakukan dan diajarkan oleh para penganjil. Mereka datang dari jauh, dan mereka mau memberi diri untuk pekerjaan Tuhan. Tidak hanya itu, lewat pelayanan yang mereka berikan, tidak sedikit tantangan, hambatan, bahkan ancaman mereka terima. Hidup para penganjil seperti di ujung kematian, namun mereka begitu sabar, dan tidak patah semangat untuk menyampaikan kabar baik bagi orang Minahasa.

Ketika mereka tiba di tanah Minahasa, tidak serta merta mereka diterima dengan baik. Dinamika kehidupan dijalani dalam suka dan duka. Mereka para penganjil itu menunjukkan kerajinan, ketelatenan bekerja untuk menghidupi dirinya dan lingkungan dimana mereka mulai diterima. Kerajinan, ketabahan itulah yang kemudian membuat sebagian, bahkan akhirnya banyak orang Minahasa yang mau dibaptis menjadi Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Abdullah, Taufik. 1987/1992. "Dari Sejarah Lokal ke Kesadaran Nasional: Beberapa Problematik Metodologis" dalam Teuku Ibrahim Alfian (ed.), *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- BPS-GMIM. 1951. "Keputusan Sidang Sinode Geredja Masehi Indjili Minahasa, pada 6-7 Ferbuari.
- De Jonge, C. 1989. *Pembimbing kedalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Duyverman, John H. 2005. *Tien Jaar in de Minahasa 1909 – 1919*.
- End den, Thomas van. 1988. *Harta dalam Bejana*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Garaghan, Gilbert. S.J. 1957. *A Guide to Historical Method*. Fordham University Press.
- Graafland, Nicolaas. 1991. *Minahasa Negeri Rakyat dan Budayanya*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Griffit, Michael. 1995. *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kaunang, Ivan R.B. (Editor). 2002. *Jemaat GMIM Sola Gratia Tikala, Suatu Tinjauan Sejarah 1945-2001*. Manado: BPMJ Sola Gratia Tikala.
- Kaunang, Ivan R.B. 2003. *Sejarah Jemaat GMIM Imanuel Bahu 1928-2003*. Manado: Unsrat Press.
- Manuskrip* "Trouwregister Tanawangko moelai tahun 1839 – Juni 1941" (tulisan tangan) (Arsip GMIM Sentrum Borgo). Jakarta: Dokumentasi Penerangan Wali Gereja Indonesia.
- Parengkuan, F.E.W. 2011. *Jemaat GMIM Setia Kudus Pondang dari Masa ke Masa*. Manado: MSI cabang Sulut.
- Penelusuran sejarah sejak berdirinya sampai sekarang ini jemaat Imanuel Ranawangko Wilayah Tanawangko Dua (Naskah ketikan). Dokumen BPMJ. 2012.

- Pinontoan, Denni. 2013. *Gereja yang Berpihak dan Berpijak*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Thomas, Fientje. (t.t). "Dokumen naskah sejarah GMIM Sentrum Borgo".
- Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.